

SEJARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SERTA KURIKULUM BAHASA INDONESIA

Marine Manik¹, Yesha Tarigan², Rosmawaty Harahap³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara (20221)

*Penulis Korespondensi: marinemanik088@gmail.com, yeshaebti@gmail.com

Abstract. *This study aims to systematically, comprehensively, and coherently describe the evolutionary transformation of the core elements of the 2013 Curriculum (K13) into the operational architecture of the Merdeka Curriculum, with the 2017 Revised Edition of the Indonesian Language Student Book for Grade 10 as the main object of study. Through a descriptive qualitative approach and a literature study method analyzing academic journals and official curriculum documents, this research shows that the Merdeka Curriculum is not a paradigm that severs historical roots, but rather a dialectical process that refines the legacy of K13. K13 has laid a solid philosophical foundation through the integration of three competency domains (attitudes, knowledge, skills), a scientific approach, a thematic-integrative structure, and authentic assessment. The Merdeka Curriculum then liberates this foundation from various implementation constraints such as teachers' administrative burdens and lack of flexibility by introducing structural innovations including Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP) as a replacement for Core Competencies/Basic Competencies (KI/KD), Teaching Modules as a replacement for the rigid Lesson Plans (RPP), and a more holistic diagnostic-formative-summative assessment system. An in-depth analysis of the Grade 10 Indonesian Language Student Book shows that each of its text-type-based chapters is a perfect manifestation of K13 principles that can be directly and creatively adapted into Teaching Modules. This study concludes that a deep mastery of the essence of K13, as reflected in the book, is an absolute prerequisite for teachers to design contextual, differentiated learning that can realize the Pancasila Student Profile.*

Keywords: 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Scientific Approach, Learning Outcomes, Teaching Module, Pancasila Student Profile, Indonesian Language Student Book.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai secara sistematis, komprehensif, dan runtut transformasi evolusioner elemen-elemen inti Kurikulum 2013 (K13) ke dalam arsitektur operasional Kurikulum Merdeka, dengan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Revisi 2017 sebagai objek studi utama. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi literatur terhadap jurnal-jurnal akademik serta dokumen kurikuler resmi, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka bukanlah sebuah paradigma yang memutus akar historis, melainkan sebuah proses dialektis yang menyempurnakan warisan K13. K13 telah meletakkan fondasi filosofis yang kokoh melalui integrasi tiga ranah kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan), pendekatan saintifik, struktur tematik-integratif, dan penilaian autentik. Kurikulum Merdeka kemudian membebaskan fondasi tersebut dari berbagai belenggu implementasi seperti beban administratif guru dan kurangnya fleksibilitas dengan memperkenalkan inovasi struktural seperti Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pengganti Kompetensi Inti/Dasar (KI/KD), Modul Ajar sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kaku, serta sistem asesmen diagnostik-formatif-sumatif yang lebih holistik. Analisis mendalam terhadap Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 menunjukkan bahwa setiap babnya, yang berbasis jenis teks, merupakan manifestasi sempurna dari prinsip K13 yang dapat diadaptasi secara langsung dan kreatif ke dalam Modul Ajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan mendalam terhadap esensi K13, sebagaimana tercermin dalam buku tersebut, adalah prasyarat mutlak bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan mampu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendekatan Saintifik, Capaian Pembelajaran, Modul Ajar, Profil Pelajar Pancasila, Buku Siswa Bahasa Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara dapat membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang baik. Dalam proses pendidikan tersebut, kurikulum memegang peranan yang sangat penting karena menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum tidak hanya mengatur materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, tetapi juga mengatur tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan.

Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut merupakan bentuk respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta dinamika sosial budaya yang terus berkembang. Sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, mulai dari Rentjana Pelajaran 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, hingga Kurikulum 2013 dan

Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diterapkan secara bertahap di berbagai satuan pendidikan. Setiap perubahan kurikulum tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional agar mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Ralph Tyler, kurikulum merupakan suatu sistem pendidikan yang terdiri atas tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, perubahan kurikulum pada dasarnya bertujuan untuk menyempurnakan komponen-komponen tersebut agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Indonesia modern, Kurikulum 2013 (K13) merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut E. Mulyasa, Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Salah satu ciri utama Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang aktif melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memahami berbagai konsep pembelajaran. Selain itu, Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya penilaian autentik yang tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menilai proses belajar secara menyeluruh melalui berbagai bentuk penilaian seperti proyek, portofolio, dan penilaian kinerja.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan Kurikulum 2013 diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa melalui pemahaman berbagai jenis teks yang digunakan dalam kehidupan sosial. Menurut Mahsun, pembelajaran bahasa berbasis teks memungkinkan siswa untuk memahami fungsi sosial bahasa serta mengembangkan

kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Salah satu bentuk implementasi nyata dari pendekatan tersebut dapat dilihat pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Revisi 2017 yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip Kurikulum 2013.

Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 tersebut dirancang dengan struktur pembelajaran yang berfokus pada berbagai jenis teks, seperti teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, cerita rakyat, teks negosiasi, teks debat, dan teks biografi. Setiap jenis teks tidak hanya dipelajari dari segi struktur dan kaidah kebahasaannya, tetapi juga dari segi fungsi sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi dan karakter peserta didik.

Namun, dalam praktik implementasinya di lapangan, Kurikulum 2013 juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh guru adalah tingginya beban administratif dalam penyusunan perangkat pembelajaran, terutama dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup rinci dan kompleks. Selain itu, struktur kurikulum yang relatif padat sering kali membuat guru kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kemudian memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam kurikulum ini, struktur Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 digantikan dengan konsep Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat lebih sederhana dan fleksibel.

Selain itu, perangkat pembelajaran yang sebelumnya berupa RPP juga disederhanakan menjadi Modul Ajar yang lebih praktis dan adaptif. Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan konsep Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan yang mencakup enam dimensi karakter, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui konsep ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai inovasi baru dalam sistem pendidikan, secara konseptual kurikulum ini tidak sepenuhnya meninggalkan prinsip-prinsip yang telah dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai bentuk penyempurnaan terhadap konsep-konsep dasar yang telah ada sebelumnya. Banyak elemen penting dalam Kurikulum 2013, seperti pendekatan pembelajaran aktif, penilaian autentik, serta pengembangan karakter peserta didik, tetap dipertahankan dan bahkan diperkuat dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, materi yang terdapat dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Kurikulum 2013 masih memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk digunakan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Guru dapat mengadaptasi berbagai materi dan aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam buku tersebut ke dalam Modul Ajar yang lebih fleksibel sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, buku tersebut tetap menjadi sumber belajar yang penting dalam mendukung pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka tidak bersifat terpisah secara mutlak, melainkan memiliki keterkaitan yang bersifat evolusioner. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana konsep-konsep dalam Kurikulum 2013 dapat bertransformasi dan diadaptasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara sistematis hubungan antara kedua kurikulum tersebut dengan menjadikan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Revisi 2017 sebagai objek kajian utama.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Peran guru yang kompeten sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang tepat juga sangat penting dalam membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan (Majid, 2014).

Buku teks menjadi salah satu sumber belajar yang paling sering digunakan di sekolah. Buku ini berfungsi sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran dan disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalman dalam buku Keterampilan Membaca menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan oleh guru untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Dalman, 2017).

Umumnya, buku teks memuat berbagai komponen pembelajaran, seperti materi pelajaran, contoh penerapan konsep, latihan soal, serta evaluasi. Penyajian materi dalam buku teks dilakukan secara bertahap sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami isi pembelajaran. Selain itu, buku teks juga berperan dalam membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari di kelas (Widodo & Allamnakhrah, 2020).

Di samping buku teks, pembelajaran juga memanfaatkan modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendukung guru dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Modul ini biasanya mencakup materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta penilaian untuk mengukur capaian peserta didik (Prastowo, 2015).

Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar memiliki peran yang sangat penting karena memberikan ruang bagi guru untuk lebih inovatif, kreatif, dan fleksibel dalam merancang pembelajaran (Vhalery et al., 2022). Melalui modul ajar, guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, buku teks dan modul ajar merupakan dua jenis bahan ajar yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Buku teks berfungsi sebagai sumber utama materi, sedangkan modul ajar menjadi panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Hidayat et al., 2022).

Menurut Ralph Tyler, kurikulum merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi. Oleh karena itu, perubahan kurikulum pada dasarnya bertujuan untuk

menyempurnakan sistem pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kurikulum 2013 (K13) merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Menurut E. Mulyasa, Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi secara utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Integrasi ketiga aspek ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Sejarah pendidikan nasional Indonesia adalah narasi tentang pencarian identitas dan relevansi. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan upaya bangsa untuk menjawab tantangan zamannya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 yang berjiwa nasionalis hingga Kurikulum Merdeka yang bersemangat “Merdeka Belajar”, setiap era memiliki misi transformasinya sendiri. Di antara dinamika panjang ini, Kurikulum 2013 (K13) menempati posisi sentral sebagai landasan filosofis dan operasional yang paling komprehensif dalam sejarah pendidikan Indonesia modern.

K13 hadir sebagai respons terhadap kebutuhan abad ke-21, yang menuntut lulusan sekolah tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan keterampilan yang relevan. Untuk mencapai tujuan tersebut, K13 memperkenalkan sejumlah inovasi radikal, termasuk integrasi tiga ranah kompetensi, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik. Salah satu wujud konkret dari implementasi K13 adalah Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Revisi 2017. Buku ini dirancang bukan sekadar sebagai kumpulan materi, melainkan sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang utuh, yang mengintegrasikan berbagai elemen inti K13 dalam struktur tematik-integratif berbasis jenis teks.

Namun, dalam perjalanannya, implementasi K13 menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Guru sering kali kewalahan dengan beban administratif yang berat, terutama dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang detail dan kaku. Selain itu, struktur silabus yang padat dan seragam membuat guru kesulitan untuk melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik yang beragam. Sebagai respons atas tantangan-tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari program “Merdeka Belajar”.

Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: apakah Kurikulum Merdeka sepenuhnya meninggalkan warisan K13? Ataukah ia justru membangun di atas fondasi yang telah diletakkan oleh K13? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengurai secara runtut dan sistematis hubungan evolusioner antara kedua kurikulum. Fokus analisis ditempatkan pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10, yang dianggap sebagai titik temu historis dan operasional antara K13 dan Kurikulum Merdeka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data berupa teks, dokumen, atau literatur ilmiah. Dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data primer dikumpulkan dari empat

jurnal akademik yang membahas sejarah dan implementasi kurikulum di Indonesia, serta dokumen resmi berupa Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Revisi 2017. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber teoretis tentang desain Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, termasuk panduan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif-dialektis Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data berupa teks, dokumen, atau literatur ilmiah.. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan elemen-elemen inti K13 yang termanifestasi dalam struktur, isi, dan pendekatan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10. Analisis komparatif-dialektis digunakan untuk membandingkan dan menghubungkan prinsip-prinsip operasional K13 dengan inovasi yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, sehingga dapat diungkap hubungan evolusioner antara keduanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku teks menjadi salah satu sumber belajar yang paling sering digunakan di sekolah. Buku ini berfungsi sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran dan disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalman dalam buku Keterampilan Membaca menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan oleh guru untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Dalman, 2017).

Umumnya, buku teks memuat berbagai komponen pembelajaran, seperti materi pelajaran, contoh penerapan konsep, latihan soal, serta evaluasi. Penyajian materi dalam buku teks dilakukan secara bertahap sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami isi pembelajaran. Selain itu, buku teks juga berperan dalam membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari di kelas (Widodo & Allamnakhrah, 2020).

Buku Bahasa Indonesia kelas 10 merupakan salah satu contoh implementasi nyata dari prinsip-prinsip Kurikulum 2013. Struktur buku yang berbasis jenis teks menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada tata bahasa, tetapi juga pada fungsi sosial bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mahsun, pembelajaran bahasa berbasis teks bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa melalui pemahaman berbagai jenis teks yang digunakan dalam komunikasi sosial.

Dalam buku ini terdapat tujuh jenis teks utama yang dipelajari siswa, yaitu:

Teks laporan hasil observasi, Teks eksposisi, Teks anekdot, Cerita rakyat, Teks negosiasi, Teks debat, Teks biografi.

1. Fondasi Filosofis dan Struktural Kurikulum 2013 dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10

Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Revisi 2017 adalah produk langsung dari desain filosofis Kurikulum 2013. Buku ini merupakan perwujudan nyata dari upaya pemerintah untuk menyederhanakan kurikulum dan menjadikannya tematik-integratif. Struktur buku yang terdiri dari tujuh bab yang masing-masing berfokus pada satu jenis teks (laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat, negosiasi, debat, dan biografi) adalah cerminan dari prinsip tematikintegratif K13. Dalam pendekatan ini,

pembelajaran tidak lagi dipisahkan-pisahkan berdasarkan mata pelajaran, melainkan disatukan dalam sebuah tema atau objek kajian yang utuh, yaitu “teks” sebagai wahana komunikasi sosial. buku ini secara eksplisit mengintegrasikan tiga ranah kompetensi K13 yang menjadi ciri khasnya:

- Kompetensi Sikap (KI 1 & KI 2): Setiap jenis teks membawa nilai-nilai karakter yang spesifik. Teks eksposisi menumbuhkan sikap kritis dan objektif dalam menyampaikan gagasan. Teks anekdot mengasah keberanian berpendapat dan humor yang sehat untuk mengkritik realitas sosial. Teks negosiasi dan debat melatih sikap toleransi, empati, dan komunikasi asertif dalam menyelesaikan perbedaan. Buku ini tidak hanya mengajarkan "bagaimana" membuat teks, tetapi juga "mengapa" dan "untuk apa", sehingga siswa membangun pemahaman bermakna tentang fungsi sosial teks tersebut.
- Kompetensi Pengetahuan (KI 3): Aspek pengetahuan disajikan melalui penjelasan konsep dasar, struktur, dan kebahasaan dari setiap jenis teks. Siswa diajak untuk memahami ciri-ciri khas setiap teks, seperti unsur-unsur laporan observasi (pernyataan umum, deskripsi bagian) atau ciri kebahasaan teks eksposisi (penggunaan konjungsi kausalitas, kata teknis).
- Kompetensi Keterampilan (KI 4): Keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dikembangkan melalui serangkaian aktivitas yang progresif. Siswa tidak hanya menganalisis contoh teks, tetapi juga diminta untuk membuat teks mereka sendiri, baik secara individu maupun kelompok, sehingga keterampilan produktif mereka terasah.

2. Operasionalisasi Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik dalam K13

Salah satu pilar operasional K13 adalah pendekatan saintifik, yang terdiri dari lima tahapan: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Buku Siswa Kelas 10 telah mengintegrasikan pendekatan ini secara sistematis dalam setiap babnya.

- Mengamati: Siswa diajak untuk membaca dan menganalisis contoh-contoh teks autentik yang relevan dengan kehidupan mereka.
- Menanya: Muncul pertanyaan-pertanyaan pemandu yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang struktur dan fungsi teks, misalnya “Apa tujuan penulis menyusun teks ini?” atau “Bagaimana penulis menyampaikan argumennya?”
- Menalar: Siswa diajak untuk menyimpulkan ciri-ciri umum dari jenis teks yang dipelajari berdasarkan contoh-contoh yang telah diamati, sehingga mereka membangun pengetahuan secara induktif.

Mencoba: Siswa diberikan tugas untuk membuat teks mereka sendiri, menerapkan pengetahuan yang telah mereka raih. Mengomunikasikan: Hasil karya siswa (teks yang telah dibuat) dipresentasikan dan didiskusikan di kelas, sehingga mereka belajar menerima umpan balik dan memperbaiki karyanya. Selaras dengan pendekatan saintifik, K13 juga menekankan pada penilaian autentik. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir (produk), tetapi juga pada proses belajar siswa. Buku ini mendukung hal ini dengan menyediakan berbagai jenis tugas, seperti portofolio (kumpulan tulisan siswa), proyek (membuat kampanye sosial berbasis teks eksposisi), dan penilaian kinerja (presentasi teks anekdot). Sistem penilaian ini dirancang untuk menilai kompetensi siswa secara holistik, bukan hanya aspek kognitifnya.

3. Transformasi Evolusioner Menuju Kurikulum Merdeka: Penyempurnaan atas Warisan K13

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas berbagai tantangan implementasi K13, terutama terkait beban administratif guru dan kurangnya fleksibilitas dalam menghadapi keragaman siswa. Namun, alih-alih membuang warisan K13, Kurikulum Merdeka justru menyempurnakannya melalui beberapa transformasi kunci yang saling berkaitan:

Transformasi Struktur: Dari KI/KD ke Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam K13, guru harus mengikuti silabus yang ketat berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Struktur ini, meski sistematis, sering kali dirasakan kaku dan membatasi kreativitas guru. Di Kurikulum Merdeka, struktur ini digantikan oleh Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan per fase (misalnya, Fase E untuk Kelas X). CP bersifat lebih komprehensif, kualitatif, dan deskriptif. Ia menggambarkan profil kemampuan ideal siswa di akhir suatu fase, bukan daftar indikator yang kaku. Ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang alur pembelajaran yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswanya. Buku Siswa K13, dengan struktur babnya yang jelas, menjadi peta jalan awal bagi guru untuk merancang alur tersebut. Misalnya, CP untuk Fase E tentang kemampuan menganalisis dan menciptakan teks informasi dapat dicapai melalui pengembangan materi dari bab "Laporan Hasil Observasi" dan "Teks Eksposisi".

Transformasi Perangkat Ajar: Dari RPP ke Modul Ajar yang Diferensiatif

Jika RPP dalam K13 sering kali bersifat seragam untuk seluruh kelas dan membutuhkan banyak komponen administratif, Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi alat ajar yang fleksibel dan praktis. Modul Ajar mewajibkan guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan latihan-latihan dalam Buku Siswa K13 sebagai titik awal, lalu mengembangkan aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan profil belajar, minat, dan tingkat pemahaman siswa. Siswa yang sudah mahir dapat diberikan tantangan untuk menganalisis teks dari perspektif yang lebih kompleks, sementara siswa yang masih kesulitan dapat diberikan scaffolding berupa lembar kerja yang lebih terstruktur. Ini adalah penyempurnaan langsung atas kritik terhadap K13 yang dianggap kurang memperhatikan keragaman kemampuan siswa.

Transformasi Tujuan Akhir: Integrasi Profil Pelajar Pancasila

K13 telah menanamkan pendidikan karakter melalui Kompetensi Sikap (KI 1 & 2). Kurikulum Merdeka memperkuat dan memfokuskan hal ini dengan memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) sebagai tujuan akhir dari seluruh kegiatan pembelajaran. Profil ini terdiri dari enam dimensi: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif. Buku Siswa K13 yang kaya akan nilai-nilai karakter menjadi lahan subur untuk mengintegrasikan profil ini. Guru dapat secara eksplisit merancang kegiatan dalam Modul Ajar yang tidak hanya mengejar CP, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, analisis cerita rakyat dari berbagai daerah dapat memperkuat dimensi Berkebinekaan Global, sementara kegiatan debat dan negosiasi dapat mengasah Bernalar Kritis.

Transformasi Sistem Penilaian: Dari Autentik ke Diagnostik-Formatif-Sumatif

Sistem penilaian autentik K13 diperkuat dalam Kurikulum Merdeka dengan memperkenalkan tiga jenis asesmen yang saling melengkapi dan berkelanjutan:

- Asesmen Diagnostik: Digunakan di awal pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal siswa. Ini dapat dilakukan dengan memodifikasi soal-soal pemahaman awal dari Buku Siswa K13.
- Asesmen Formatif: Dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, mirip dengan penilaian autentik K13, namun dengan fokus yang lebih tajam pada umpan balik untuk perbaikan. Guru dapat menggunakan rubrik dari buku K13 sebagai acuan.
- Asesmen Sumatif: Dilakukan di akhir suatu unit untuk mengukur pencapaian CP.

Warisan penilaian portofolio dan proyek dari K13 tidak ditinggalkan, melainkan ditempatkan dalam kerangka yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

4. Buku Siswa K13 sebagai Sumber Daya Strategis dalam Ekosistem Kurikulum Merdeka

Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Revisi 2017 bertransformasi dari dokumen wajib yang kaku menjadi salah satu sumber daya strategis yang fleksibel. Ia bukan lagi satu-satunya sumber ajar, tetapi menjadi referensi utama yang dapat diolah oleh guru yang kreatif. Materi-materi dalam buku ini, yang telah dirancang secara tematik dan saintifik, menyediakan fondasi yang sangat kuat untuk dikembangkan lebih lanjut dalam Modul Ajar.

Misalnya, materi tentang "Teks Anekdote" dapat dikembangkan menjadi sebuah proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) bertema "Berani Berbicara Benar". Siswa tidak hanya menganalisis struktur dan kebahasaan anekdot, tetapi juga diajak untuk membuat anekdot sendiri yang mengkritik isu-isu sosial di lingkungan mereka. Aktivitas ini secara langsung mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi kompetensi inti abad ke-21 yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Mind Mapping Dari Materi Di Atas





5. KESIMPULAN

Kesimpulan Analisis mendalam terhadap perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami sebagai perubahan yang bersifat revolusioner atau memutus kesinambungan dari kurikulum sebelumnya. Sebaliknya, hubungan antara keduanya bersifat evolusioner, yaitu proses perkembangan yang secara bertahap menyempurnakan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Dalam perspektif teori pengembangan kurikulum, perubahan kurikulum memang sering terjadi melalui proses penyempurnaan berkelanjutan terhadap sistem pendidikan yang sudah ada.

Menurut Ralph Tyler, kurikulum merupakan suatu sistem yang mencakup tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Apabila salah satu komponen dalam sistem tersebut mengalami ketidaksesuaian dengan kebutuhan masyarakat atau perkembangan zaman, maka kurikulum perlu diperbaiki melalui proses pengembangan. Dengan demikian, lahirnya Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai bentuk penyempurnaan terhadap sistem kurikulum sebelumnya, bukan sebagai penggantian total terhadap Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sendiri telah berhasil meletakkan fondasi filosofis dan operasional yang cukup kuat dalam sistem pendidikan Indonesia. Fondasi tersebut terlihat dari integrasi tiga ranah kompetensi utama yang meliputi sikap, pengetahuan, dan

keterampilan. Integrasi ketiga ranah ini menjadi ciri khas utama Kurikulum 2013 yang membedakannya dari kurikulum-kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih menekankan aspek kognitif semata. Menurut E. Mulyasa, Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan sosial dan dunia kerja.

Selain itu, Kurikulum 2013 juga memperkenalkan pendekatan saintifik sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses berpikir ilmiah melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Menurut Hosnan, pendekatan saintifik bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis pada peserta didik sehingga mereka mampu menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Di samping itu, Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran. Penilaian autentik tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai ujian, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa secara menyeluruh. Menurut Wina Sanjaya, penilaian autentik memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa secara lebih komprehensif melalui berbagai bentuk tugas seperti proyek, portofolio, presentasi, dan kinerja nyata dalam kegiatan pembelajaran.

Fondasi-fondasi konseptual tersebut dapat terlihat secara konkret dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 Revisi 2017. Buku ini tidak hanya menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teoritis, tetapi juga dirancang sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa melalui pembelajaran berbasis teks. Menurut Mahsun, pembelajaran bahasa berbasis teks bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai jenis teks yang digunakan dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami fungsi sosial bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Namun demikian, dalam praktik implementasinya di lapangan, Kurikulum 2013 menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh guru adalah beban administratif yang cukup berat, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sangat rinci dan kompleks. Selain itu, struktur kurikulum yang relatif padat juga sering kali membuat guru kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah kemudian mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari program reformasi pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut Nadiem Makarim, tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menciptakan sistem pendidikan yang lebih sederhana, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

Salah satu perubahan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penggantian struktur Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan konsep Capaian Pembelajaran (CP). Konsep ini memberikan kebebasan yang lebih luas kepada guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, perangkat

pembelajaran yang sebelumnya berupa RPP juga disederhanakan menjadi Modul Ajar yang lebih fleksibel dan praktis.

Transformasi lainnya juga terlihat pada sistem penilaian pembelajaran. Kurikulum Merdeka memperkenalkan sistem asesmen yang lebih holistik yang mencakup asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Sistem ini memungkinkan guru untuk memahami perkembangan belajar siswa secara lebih mendalam sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dalam konteks ini, warisan Kurikulum 2013 yang tercermin dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 10 tidak ditinggalkan begitu saja, melainkan tetap digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran yang penting. Materi-materi dalam buku tersebut dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk Modul Ajar sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, buku tersebut tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung proses pembelajaran di era kurikulum baru.

Oleh karena itu, penguasaan yang mendalam terhadap isi, struktur, dan pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 menjadi salah satu prasyarat penting bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Guru yang memahami konsep dasar Kurikulum 2013 akan lebih mudah mengadaptasi materi pembelajaran ke dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perubahan struktur kurikulum semata, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memahami filosofi pendidikan yang mendasarinya. Dengan pemahaman yang baik terhadap hubungan evolusioner antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, diharapkan proses pembelajaran di sekolah dapat menjadi lebih bermakna, kontekstual, serta mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

6. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah rekomendasi strategis diajukan untuk memperkuat implementasi kurikulum di tingkat praktis. Pertama, bagi para pendidik, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperlukan penyelenggaraan pelatihan profesional berkelanjutan yang secara spesifik berfokus pada strategi adaptasi dan transformasi materi dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 menjadi desain Modul Ajar yang diferensiatif, kontekstual, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kedua, institusi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun pengawasan, perlu memfasilitasi pembentukan komunitas praktisi (*communities of practice*) sebagai wadah kolaboratif bagi guru untuk saling bertukar gagasan, merefleksikan praktik, dan mengembangkan sumber daya ajar secara kolektif, sehingga warisan intelektual dari Kurikulum 2013 dapat dimaksimalkan dalam ekosistem pembelajaran yang lebih merdeka. Ketiga, bagi kalangan peneliti di bidang pendidikan, disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan pendekatan empiris seperti studi kasus longitudinal atau penelitian tindakan kelas guna mengukur secara objektif dampak dari pemanfaatan Buku Siswa Kurikulum 2013 sebagai sumber utama dalam pengembangan Modul Ajar terhadap peningkatan kompetensi literasi fungsional siswa serta internalisasi nilai-nilai yang tercakup dalam Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

- Dalman. (2017). Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers.
- Edi Subkhan. 2016. Sejarah dan Paradigma Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 115–128.
- Hidayat, R., dkk. (2022). Peran bahan ajar dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mahsun. 2015. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 1–12.
- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Siti Nurjanah. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 25–34.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2017. Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 45–57.
- Vhalery, R., dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Widodo, H. P., & Allamnakhrah, A. (2020). The role of text
- Yunus Abidin. 2018. Model Pembelajaran Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 95–106.